

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Imago Dei*

Dalam karya penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk langit, bumi, dan segala isinya. Setelah itu, Allah menciptakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah agar manusia memiliki tempat tinggal yang sesuai sebagai mitra Allah atas segala ciptaan-Nya. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang dalam bahasa Latin disebut *Imago Dei*.<sup>13</sup> Pengertian segambar dengan Allah dalam bahasa Ibrani yaitu "*tselem*" yang diterjemahkan sebagai "*imago*" dalam bahasa Latin, dan dalam bahasa Inggris sebagai "*image*" atau "gambar". Kata "*tselem*" mengacu pada ukiran, patung, atau bentuk yang terlihat secara fisik. Di sisi lain, terdapat kata "*demuth*" yang berarti rupa atau keserupaan yang menunjukkan kualitas dari suatu objek tertentu.<sup>14</sup> Dalam Alkitab, dinyatakan bahwa hanya manusia yang disebutkan sebagai diciptakan "menurut gambar dan rupa Kita" (Kej. 1:26). Ini berarti Allah telah merencanakan menciptakan makhluk yang menyerupai diri-Nya.

Konsep ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pandangan teologis tentang martabat manusia. *Imago Dei* menekankan bahwa setiap

---

<sup>13</sup>Bimba Valid Fathony, 'Memahami Manusia Sebagai *Imago Dei* Dalam Kitab Kejadian 1:26-28', *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 02 No. 1 (2023), p. 68.

<sup>14</sup>Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman 1* (Jakarta: Jeremy Alfananda Entertainment, 2017), 151.

individu, terlepas dari kondisi yang mereka alami baik itu fisik atau mentalnya, memiliki nilai yang melekat. Hal ini berarti bahwa manusia yang mengalami gangguan mental atau yang memiliki keterbatasan fisik seperti lumpuh dan sebagainya, tetap memiliki *Imago Dei* dalam diri mereka.

Konsep *Imago Dei* menegaskan bahwa esensi kemanusiaan setiap individu tidak ditentukan oleh keadaan eksternal atau kondisi fisik yang mungkin dialami seseorang. Sebaliknya, nilai dan martabat manusia berasal dari hakikat mereka sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya. Dalam pandangan ini, setiap manusia adalah refleksi dari Allah yang tidak dapat dihapus atau dihilangkan oleh keadaan apapun. Bahkan ketika seseorang berada dalam keadaan yang dianggap kurang sempurna oleh standar manusia, mereka tetap memancarkan gambar Allah dalam diri mereka.

## **B. Manusia Sebagai *Imago Dei* Menurut Para Ahli**

Istilah *Imago Dei* telah menghasilkan berbagai pandangan dan teori tentang makna manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Menurut Irenaeus dan Tertulianus, gambar dan rupa Allah merupakan dua hal yang berbeda. Mereka menyebutkan gambar (*tselem*) berkaitan dengan fisik manusia dan rupa (*demuth*) berkaitan dengan spiritual manusia.<sup>15</sup> Meskipun Irenaeus

---

<sup>15</sup>Anthony A Hoekema, '*Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*', trans. Irwan Tjulianto (Malang: Momentum, 2003), 46.

menyatakan bahwa rupa ini hilang setelah manusia jatuh ke dalam dosa, namun rupa tersebut dapat dipulihkan melalui penebusan yang diberikan oleh Kristus. Dengan demikian, Irenaeus berpendapat bahwa melalui proses penebusan, keserupaan yang hilang dengan Allah dipulihkan kembali.

Thomas Aquinas memahami bahwa hakikat dari gambar Allah terletak pada akal manusia. Menurutnya, hakikat ini tidak hilang, tetapi rusak akibat dosa, dan Thomas meyakini bahwa hanya melalui penebusan Kristuslah kerusakan tersebut dapat dipulihkan.<sup>16</sup> Calvin melihat gambar dan rupa Allah pada manusia terletak pada jiwa manusia. Artinya, aspek spiritual dan rohani manusia merupakan cerminan utama dari sifat Allah. Namun, bagi Calvin hal ini bukan berarti hanya jiwa manusia saja yang mencerminkan gambar Allah. Bagian-bagian lain dari manusia juga turut memancarkan gambar Allah, meskipun tidak dalam derajat yang sama dengan jiwa.<sup>17</sup> William melalui pandangannya melihat bagaimana bentuk luar manusia juga turut mengambil bagian dalam penggambaran Allah.<sup>18</sup> Dengan kata lain, manusia bukan hanya mencerminkan Allah melalui jiwa dan moralitasnya, tetapi juga melalui tubuh fisiknya sebagai bentuk nyata dari penciptaan yang

---

<sup>16</sup>Yandre Arjuna, 'Gereja Nirabelis: Kritik Stigma Ableisme Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Berdasarkan Konsep Imago Dei', *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1, no. 02 (2022), 120.

<sup>17</sup>Tumpal Hutahaean, 'Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millennial', *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 5.2 (2018), 159–82.

<sup>18</sup>William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 67-68.

sempurna oleh Tuhan. Lalu Agustinus mengatakan bahwa manusia sebagai *Imago Dei* merupakan satu kesatuan yang sempurna, terdiri dari dua substansi: tubuh dan jiwa.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, dalam karya terakhirnya ia menekankan pentingnya menghormati manusia, karena tubuh dan jiwa adalah bagian dari kodrat dasar manusia.

Manusia memiliki potensi untuk mencerminkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka, seperti kasih, keadilan, kreativitas, dan kebijaksanaan.<sup>20</sup> Menurut Niftrik dan Boland, manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya memiliki tiga makna penting: Pertama, manusia hidup dalam hubungan dengan Allah. Artinya, manusia diciptakan untuk memiliki relasi dan terhubung dengan Sang Pencipta. Manusia tidak hidup terpisah dari Allah, melainkan ditujukan untuk memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya. Kedua, sebagaimana Kristus mau hidup bersama-sama dengan gereja-Nya, demikian pula manusia hidup dalam persekutuan dengan sesama. Manusia diciptakan untuk saling terhubung, saling mendukung, dan saling berbagi kehidupan dengan orang-orang di sekitarnya. Ketiga, manusia diciptakan untuk hidup, bekerja, dan berkarya di tengah dunia ini. Manusia bukan makhluk yang hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi diberikan tugas dan peran untuk terlibat aktif dalam

---

<sup>19</sup>Adi Haryono Sianturi, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih, 'Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, no. 02 (2023).

<sup>20</sup>Simon Runtung, 'Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya', *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11, no.01 (2021), p. 11.

kehidupan di dunia. Manusia dipanggil untuk menjadi berkat dan membawa dampak positif bagi lingkungannya.<sup>21</sup> Jadi, dalam pandangan Niftrik dan Boland, manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki tiga dimensi penting: hubungan dengan Allah, persekutuan dengan sesama, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan dunia.

### C. Manusia Sebagai Imago Dei dalam perspektif Alkitab

#### 1. Manusia Sebagai Imago Dei dalam Perjanjian Lama

Dalam teori penciptaan, Allah diposisikan sebagai Pencipta (*Creator*)<sup>22</sup> dan asal mula dari segala sesuatu. Dia menciptakan langit, bumi beserta isinya sebelum menciptakan manusia. Allah merupakan sumber dari segala sesuatu yang Ia ciptakan.<sup>23</sup> Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah langsung dari debu tanah serta memberikan nafas kehidupan, demikianlah manusia menjadi makhluk hidup (bdk. Kej. 2:7). Meskipun Allah menciptakan manusia dari debu tanah,<sup>24</sup> bukan berarti Ia menjadikan manusia sebagai makhluk yang inferior, namun manusia diciptakan sebagai ciptaan Istimewa dan Allah sendiri mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

---

<sup>21</sup>G.C. van Niftrik and B. J. Boland, *Dogamtika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 118-119.

<sup>22</sup>Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 100.

<sup>23</sup>Paulus Kunto Baskoro, 'Tinjauan Teologis Tentang Penciptaan Langit Dan Bumi Menurut Kejadian 1: 1-2: Kajian Kedaulatan Tuhan', *Jurnal Shema*, 3, no. 1 (2023).

<sup>24</sup>John C. Lennox, *Seven Days That Divide The World (Tujuh Hari Yang Membagi Dunia)*. (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2013), 76.

Alkitab menjelaskan hanya kepada manusia Allah berfirman: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej 1:26), artinya Tuhan telah merancang untuk menciptakan makhluk menurut gambar dan rupa Dia (*Imago Dei*).<sup>25</sup> Dalam Kitab Kejadian, membahas bagaimana Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar-Nya (Kejadian 1:26-27). Ini berarti bahwa manusia memiliki kesamaan dengan Allah dalam beberapa hal, seperti:

- a. Kemampuan untuk berpikir, berelasi, dan membuat keputusan. Manusia dianugerahi akal budi dan kehendak bebas, seperti Allah.
- b. Kemampuan untuk memerintah dan mengurus ciptaan lain. Allah memberikan manusia wewenang untuk mengelola dan merawat dunia (Kejadian 1:28).
- c. Sifat-sifat Allah yang dimiliki manusia, seperti kasih, keadilan, dan kebijaksanaan, meskipun dalam derajat yang terbatas.

Menjadi ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat yang tinggi dan tanggung jawab khusus. Manusia dipanggil untuk merefleksikan sifat-sifat Allah dan menjadi wakil Allah di bumi. Hal ini berarti manusia harus hidup dengan cara yang menyenangkan hati Allah. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, dosa tersebut telah merusak gambar Allah di dalam manusia. Namun, rencana Allah adalah untuk

---

<sup>25</sup>Komisi Kepemudaan – Konferensi Waligereja Indonesia, *DOCAT: Apa Yang Harus Dilakukan? Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 60.

memulihkan gambar-Nya di dalam manusia melalui Yesus Kristus. Kristus adalah gambar Allah yang sempurna, dan ketika manusia mempercayai Dia, gambar Allah dapat dipulihkan. Singkatnya, konsep manusia sebagai *Imago Dei* memberikan nilai dan tujuan yang luar biasa bagi manusia. Ini menegaskan martabat dan tanggung jawab manusia, serta mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan gambar Allah yang telah diciptakan di dalam dirinya.

## 2. Manusia Sebagai *Imago Dei* dalam Perjanjian Baru

Istilah "gambar" dan "rupa" Allah dalam Perjanjian Baru mengacu kepada pribadi Yesus Kristus. Dalam beberapa tulisan Paulus, Kristus dijelaskan sebagai gambaran Allah yang abadi. Perjanjian Baru menegaskan bahwa Kristus adalah representasi yang sesungguhnya dari Allah (2 Kor. 4:4; Kol. 1:15; Ibr. 1:3).<sup>26</sup> Dia adalah gambaran yang tak terlihat dari Allah (Ko. 1:15). Konsep *Imago Dei* dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Kristus adalah *Imago Dei* yang sejati. Penulis kitab Ibrani juga menyebut Yesus sebagai gambar dan rupa Allah, menggambarkannya sebagai Cahaya ilahi, "*Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan*" (Ibr. 1:3a). Yesus adalah *Imago Dei* yang benar

---

<sup>26</sup>Kristian Kusumawardana, *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Sangkan Paraning Dumadi* (Bandung: LP2M STTB, 2023), 42.

dan sempurna (Kol. 1:15).<sup>27</sup> Yesus adalah *Imago Dei* yang sejati (Kol. 1:15). Yesus Kristus bukan hanya lambang, tetapi juga pribadi Allah yang hadir di tengah-tengah umat manusia.<sup>28</sup> Kehadiran Yesus Kristus sebagai pribadi Allah di dunia ini mau mengajak orang-orang percaya agar dapat meneladani-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dipanggil untuk mencerminkan kasih-Nya, belas kasih-Nya, dan kesetiaan-Nya kepada Allah dan sesama manusia.

Dalam Perjanjian Baru, konsep manusia sebagai *Imago Dei* mendapatkan penekanan yang baru melalui Yesus Kristus. Kitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15). Ini berarti bahwa Yesus secara sempurna merefleksikan sifat-sifat Allah. Ketika manusia percaya dan mengikuti Yesus, mereka dipanggil untuk meneladani karakter Kristus. Dalam 2 Korintus 3:18, Alkitab mengatakan bahwa mereka yang mengikuti Kristus diubah menjadi serupa dengan gambar Kristus. Jadi, melalui hubungan dengan Kristus, gambar Allah di dalam manusia dapat dipulihkan dan dikembalikan ke keadaan asalnya.

Selain itu, Perjanjian Baru juga menyatakan bahwa mereka yang percaya kepada Kristus akan dibaharui menurut rupa Penciptanya (Kol. 3:10).

---

<sup>27</sup>Enny Irawati, 'Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10, no. 01 (2021).

<sup>28</sup>Federans Randa II, 'Eksistensi Yesus Kristus Dalam Perjanjian Baru', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4.1 (2021), 2.

Allah bekerja dalam hidup seseorang untuk memulihkan gambar-Nya dan membentuk mereka menjadi serupa dengan Kristus. Jadi, dalam perspektif Perjanjian Baru, manusia dipanggil untuk meneladani Kristus, sebagai gambar Allah yang sempurna. Hanya melalui hubungan yang erat dengan Kristus, gambar Allah yang telah rusak di dalam manusia dapat dipulihkan dan diperbaharui. Singkatnya, konsep manusia sebagai *Imago Dei* dalam Perjanjian Baru menekankan pentingnya mengikuti teladan Kristus dan membiarkan Allah memulihkan gambar-Nya di dalam diri seseorang. Hal ini tentunya memberikan harapan dan tujuan yang luar biasa bagi mereka yang percaya kepada Kristus.

#### **D. Manusia Sebagai *Imago Dei* Menurut John Calvin**

John Calvin merupakan seorang teolog sekaligus figur penting bagi agama Kristen dalam Reformasi Protestan lahir pada 10 Juli 1509. Calvin merupakan tokoh utama dalam pengembangan doktrin teologi Kristen yang dikenal sebagai Calvinisme. Sepanjang sejarahnya, Calvinisme memperlihatkan perbedaan dengan aliran reformasi lainnya seperti Lutheran. Secara konseptual, Calvinisme dianggap sebagai suatu sistem teologi yang berasal dari gagasan-gagasan Calvin dan kemudian memiliki pengaruh yang luas dalam berbagai aspek kehidupan.

##### **1. Pengertian *Imago Dei***

Salah satu pemikiran John Calvin yang cukup terkenal adalah "*Imago Dei*" atau gambar dan rupa Allah pada manusia.<sup>29</sup> Bagi Calvin, gambar dan rupa merupakan dua hal yang mempunyai arti yang sama.<sup>30</sup> Pandangan Calvin ini sejalan dengan pandangan Alkitab yang memakai kedua istilah tersebut secara bergantian dengan arti yang sama. Seperti dalam Kejadian 1:26,27; 5:1; 9:6; 1 Korintus 11:7; Kolose 3:10; dan Yakobus 3:9. Jadi, baik itu pendapat Calvin maupun pandangan Alkitab, istilah gambar dan rupa dianggap memiliki arti yang sama atau sinonim.

Sebagaimana dengan topik teologis lainnya, rumusan *Imago Dei* yang dikemukakan Calvin merupakan sumbangan penting bagi perkembangan teologi.<sup>31</sup> Dalam pemikiran Calvin, *Imago Dei* dipahami sebagai hakikat manusia. Ia juga mengungkapkan bahwa gambar Allah mencerminkan kebaikan dan kesucian manusia berdasarkan perilaku hidupnya.<sup>32</sup> Menurut Calvin, dia menyatakan bahwa, di satu sisi, gambar Allah yang paling penting dan pokok terletak dalam dimensi rohani atau spiritualitas, namun di sisi lain, Calvin juga memahami bahwa kemuliaan Allah tercermin melalui dimensi fisik (tubuh) manusia itu sendiri.<sup>33</sup> Jiwa menjadi tempat utama karena Calvin

---

<sup>29</sup>Daud Manno, *Building Your Future (Pembentukan Watak Dan Tata Nilai Unutk Membangun Pribadi Unggul)* (PBMR ANDI, 2020).

<sup>30</sup>Ibid, 162.

<sup>31</sup>Seung-goo Lee, 'Calvin Dan Reformasi Kemudian Para Teolog Tentang Gambar Tuhan', *Unio Cum Christo*, 2, No. 1 (2016), 135.

<sup>32</sup>Tony Wiyaret Fangidae, 'The Image of God in Genesis 1', *Theologia in Loco*, 2.1 (2020), 94.

<sup>33</sup>Silva S. Thesalonika Ngahu, 'Mendamaikan Manusia Dengan Alam', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2.2 (2020), 80.

meyakini bahwa jiwa mencerminkan esensi atau sifat manusia yang paling mendalam.<sup>34</sup> Meskipun Calvin menekankan bahwa gambar Allah ada pada jiwa manusia, bukan berarti tidak ada satu bagian pun dari manusia yang sama sekali tidak mencerminkan sifat Ilahi. Jadi, Calvin melihat gambar Allah tidak sebatas hanya pada jiwa saja, melainkan seluruh aspek dalam diri manusia, memiliki potensi untuk memancarkan atau menampilkan gambar dan rupa Allah.

## **2. Kejatuhan dan Kerusakan Citra Allah**

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, gambar Allah di dalam diri manusia menjadi rusak atau tercemar. Calvin mengajarkan bahwa dosa telah merusak dan menghancurkan gambar Allah di dalam manusia. Pandangan Calvin ini sejalan dengan pandangan Alkitab (Rom. 3:10-18) yang menyatakan bahwa manusia sudah rusak total akibat dosa.<sup>35</sup> Calvin menekankan bahwa manusia tidak lagi sempurna seperti ketika diciptakan. Meskipun gambar Allah di dalam manusia telah rusak, Calvin percaya bahwa gambar tersebut tidak lenyap sepenuhnya.<sup>36</sup> Manusia masih memiliki sisa-sisa gambar Allah, meskipun dalam bentuk yang rusak dan lemah.

Meskipun gambar Allah di dalam manusia telah rusak, Calvin percaya bahwa gambar tersebut tidak lenyap sepenuhnya. Manusia masih memiliki

---

<sup>34</sup>Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia Menurut Gambar Dan Rupa Kita Dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), 42.

<sup>35</sup>Hutahaean, 162.

<sup>36</sup>John Calvin, *Institutes*, ed. by John T. McNeill (London: Westminster John Knox press, 2006), 3.

sisa-sisa gambar Allah, meskipun dalam bentuk yang rusak dan lemah. Ini berarti bahwa manusia masih memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan, berpikir, dan berelasi, meskipun dalam keadaan yang telah tercemar oleh dosa.

Secara keseluruhan, Calvin mengajarkan bahwa dosa telah merusak gambar Allah di dalam manusia, membuat manusia tidak lagi sempurna seperti ketika diciptakan. Namun, gambar Allah tersebut tidak sepenuhnya lenyap, masih ada sisa-sisa yang tetap ada, meskipun dalam bentuk yang lemah dan rusak. Pandangan ini membantu menjelaskan kondisi manusia yang penuh dengan kelemahan dan kecenderungan untuk berbuat dosa, namun tetap memiliki potensi. Dengan demikian, meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan gambar Allah dalam dirinya telah rusak, masih ada harapan untuk pemulihan dan hubungan dengan Allah yang terus bisa diperbarui.

### **3. Pemulihan Citra Allah**

Calvin percaya bahwa pemulihan penuh dari *Imago Dei*, atau gambar Allah dalam diri manusia, hanya dapat terjadi melalui Yesus Kristus. Dalam pemahaman Calvin, ketika manusia jatuh ke dalam dosa, gambar Allah yang sempurna dalam diri mereka menjadi rusak dan tercemar. Namun, harapan untuk pemulihan tidak hilang sepenuhnya. Menurut Calvin, Yesus Kristus, yang adalah gambar Allah yang sempurna, datang ke dunia untuk memperbarui dan memulihkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Kristus, melalui karya penebusan-Nya di salib dan kebangkitan-Nya, membuka jalan bagi manusia untuk diperbarui dalam citra Allah. Saat Yesus mati di kayu salib, Dia membayar hukuman bagi dosa-dosa manusia, dan melalui kebangkitan-Nya, Dia mengalahkan kematian dan dosa. Dengan demikian, Kristus memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mengalami pemulihan dan pembaruan.

Calvin menekankan bahwa pemulihan gambar Allah dalam diri manusia hanya dapat terjadi melalui anugerah dan karya penebusan Kristus.<sup>37</sup> Ini berarti bahwa manusia tidak dapat memperbaiki atau memulihkan gambar Allah dalam diri mereka sendiri melalui usaha atau perbuatan baik mereka. Hanya melalui iman dan hubungan dengan Kristus, gambar Allah yang rusak di dalam diri manusia dapat diperbaharui. Iman kepada Kristus memungkinkan manusia untuk menerima anugerah Allah, yang bekerja dalam hidup mereka untuk memulihkan gambar Allah yang telah rusak oleh dosa.

Jadi kesimpulannya ialah pandangan Calvin menekankan bahwa meskipun dosa telah merusak gambar Allah dalam diri manusia, ada harapan besar melalui Yesus Kristus. Hanya melalui anugerah dan karya penebusan Kristus, gambar Allah dapat dipulihkan dalam diri manusia. Ini memberikan pengharapan bahwa setiap orang yang beriman kepada Kristus dapat

---

<sup>37</sup>John Calvin, *Commentaries on John*, ed. by Parker (Eerdmans).

mengalami pembaruan dan pemulihan kembali kepada keadaan asalnya sebagai gambar Allah yang sempurna.

#### **4. Implementasi Konsep *Imago Dei***

Bagi Calvin, memahami konsep gambar Allah (*Imago Dei*) memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti manusia memiliki nilai, martabat, dan tujuan yang berasal dari penciptaan Ilahi. Bagi orang Kristen, ini bukan hanya sebuah konsep teologis abstrak, tetapi merupakan panggilan untuk hidup dengan cara yang mencerminkan karakter Allah.

Implementasi dari *Imago Dei* mencakup berbagai dimensi. Pertama, hal ini menuntut sebagai orang percaya untuk hidup dalam kebenaran. Hidup dalam kebenaran berarti menjunjung tinggi integritas manusia, dan sebagainya. Kedua, *Imago Dei* mengharuskan orang percaya untuk memberikan keadilan. Ini berarti memperjuangkan keadilan, menentang ketidakadilan, dan berupaya menciptakan masyarakat yang adil di mana setiap orang diperlakukan dengan hormat dan bermartabat. Keadilan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu mereka yang tertindas,

memperjuangkan hak-hak mereka yang lemah, dan bekerja untuk menghapus ketidakadilan dalam berbagai bentuknya. Ketiga, kasih adalah inti dari *Imago Dei*.<sup>38</sup> Orang Kristen dipanggil untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat. Kasih ini harus tampak dalam tindakan sehari-hari. Kasih yang dimaksud bukan sekadar perasaan atau emosi, tetapi tindakan nyata yang menunjukkan perhatian, pengorbanan, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Dengan demikian, memahami *Imago Dei* membawa dampak yang luas dan mendalam bagi kehidupan umat percaya. Ini bukan hanya sebuah keyakinan teologis, tetapi sebuah panggilan untuk hidup dengan cara yang mencerminkan karakter Allah, yaitu mengejar kebenaran, keadilan, kasih, dan kerendahan hati dalam setiap aspek kehidupan.

#### **E. Penyandang Disabilitas**

Menurut data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat sekitar 22,5 juta individu di Indonesia yang mengalami disabilitas, yang sekitar lima persen dari total populasi.<sup>39</sup> Penyandang disabilitas di Indonesia memiliki beragam tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan fasilitas public lainnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Francois Wendel, *Calvin-Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Momentum, 2010).

<sup>39</sup>Ananta Refka Nanda and Ratna Herawati, 'Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan', *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3, no. 3 (2021), p. 330.

<sup>40</sup>Muhammad Nurrohman Jauhari, Amelia Rizky Idhartono, and Muchamad Irvan, *Kerja, Kinerja, Disabilitas* (Purwokerto: Pena Persada, 2023), 145.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjadi landasan untuk perlindungan dan pemenuhan hak-hak mereka.

### 1. Definisi, Jenis-Jenis Disabilitas, Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang disabilitas mengacu pada kondisi yang mengurangi kemampuan mental dan fisik seseorang, mengakibatkan mereka tidak dapat melakukan hal-hal secara normal.<sup>41</sup> Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris 'disability', yang merujuk pada keadaan cacat atau ketidakmampuan.<sup>42</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat.<sup>43</sup> Terdapat beberapa jenis penyandang disabilitas ialah:

- a. Penyandang Disabilitas Fisik mengacu pada gangguan dalam kemampuan gerak, seperti kehilangan anggota tubuh, kelumpuhan, paraplegia, cerebral palsy (CP), efek stroke, efek kusta, dan kerdil.

---

<sup>41</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

<sup>42</sup>Nida Salsabila, Hetty Krisnani, and Nurliana Cipta Apsari, 'Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.3 (2019), 193.

<sup>43</sup>Nanda and Herawati.

- b. Penyandang Disabilitas Intelektual adalah individu yang mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir karena memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, termasuk kesulitan belajar, disabilitas intelektual, dan sindrom Down.
- c. Penyandang Disabilitas Mental meliputi gangguan dalam fungsi pikiran, emosi, dan perilaku, seperti skizofrenia, bipolar, depresi, kecemasan, gangguan kepribadian, serta disabilitas perkembangan yang mempengaruhi interaksi sosial.
- d. Penyandang Disabilitas Sensorik mengalami gangguan dalam salah satu indera, seperti kehilangan penglihatan, pendengaran, dan bicara.

## 2. Penanganan Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah bagian integral dari masyarakat Indonesia yang memiliki posisi, peluang, hak, kewajiban, dan peran yang sama dalam semua aspek kehidupan.<sup>44</sup> Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan perlakuan khusus untuk melindungi mereka dari risiko pelanggaran HAM.<sup>45</sup> Namun, perlindungan hak penyandang disabilitas ini terkadang diabaikan karena beberapa faktor dan kurangnya kebijakan serta

---

<sup>44</sup>Haryanto and Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 35.

<sup>45</sup>Purinami, Apsari, and Mulyana, 'Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 01, no. 03 (2018), 236.

penegakan hukum yang mendukung kelompok disabilitas.<sup>46</sup> Masyarakat akan lebih merasakan perlindungan HAM ketika hak-hak konstitusional setiap warga negara sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 mampu menjamin kesetaraan peluang bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 5 ayat (1) tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa mereka mempunyai hak-hak berikut: hak untuk hidup, bebas dari stigmatisasi, mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum, akses pendidikan, kesempatan kerja, dukungan untuk berwirausaha dan koperasi, akses kesehatan, partisipasi dalam kegiatan politik, kebebasan beragama, kegiatan olahraga, partisipasi dalam kegiatan budaya dan pariwisata, mendapatkan kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, serta mendapatkan bantuan habilitasi dan rehabilitasi.<sup>47</sup> Penanganan disabilitas memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang melibatkan berbagai sektor dan pihak yang terlibat. Dengan memprioritaskan akses, dukungan, dan kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berdaya bagi semua individu.

---

<sup>46</sup>Lestari, Sumarto, and Isdaryanto, 'Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CPRD) Dalam Bidang Pendidikan', *INTEGRALISTIK*, 33, no. 01 (2017), <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i1.11804>.

<sup>47</sup>ICPEN, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas', *Resma*, 3.2 (2016).

Pentingnya pemberdayaan, pendidikan, kesehatan, aksesibilitas, dan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam pembangunan kebijakan menjadi landasan utama dalam upaya mencapai inklusi sosial yang sejati dan mengatasi stigma serta diskriminasi.<sup>48</sup> Dengan demikian, penanganan disabilitas tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tugas bersama semua anggota masyarakat untuk memastikan bahwa hak-hak dan martabat semua individu dihormati dan diakui, tanpa terkecuali.

## **F. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

### **1. Pengertian ODGJ**

Gangguan mental atau penyakit mental adalah kondisi yang menghambat individu untuk mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan, baik oleh diri mereka sendiri maupun oleh orang lain. Mental berkaitan dengan batin serta watak seseorang.<sup>49</sup> Mental menyangkut semua unsur jiwa seperti pikiran, perasaan, dan emosi yang akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Gangguan mengarah pada kondisi-kondisi yang mengakibatkan ketidakstabilan atau ketidakseimbangan dalam kesehatan mental. Ketidakseimbangan mental ini dapat menyebabkan sikap dan tingkah laku yang tidak normal, yang mempengaruhi kemampuan individu

---

<sup>48</sup>Aldi Ahmad Rifai and Sahadi Humaedi, 'Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.2 (2020), 449.

<sup>49</sup>Ayu Kurnia, Agustinus Karurungan Sampe Asang, and Daud Kaluring, 'Kesehatan Mental', *Early Childhood Education Journal*, 2022, 10.

untuk beradaptasi.<sup>50</sup> Ketika seseorang mengalami gangguan mental, maka akan sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka karena gangguan tersebut mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.

Orang yang mengalami gangguan kesehatan mental terkadang dikuasai oleh perasaan-perasaan bersalah, kecemasan tidak produktif dan sangat mengancamnya. Ancaman-ancaman dari dalam dan dari luar terkadang begitu kuat sehingga meningkatkan gangguan yang mereka alami.<sup>51</sup> Gejala penyakit mental bervariasi tergantung pada jenis gangguan yang dialami seseorang. Contohnya termasuk perubahan suasana hati yang ekstrem, perasaan cemas yang berlebihan, gangguan tidur, pikiran atau persepsi yang tidak normal, perubahan perilaku yang signifikan, isolasi sosial, dan kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari secara normal.

Orang dengan Gangguan Jiwa atau ODGJ juga merupakan gangguan mental yang mempengaruhi pikiran, perilaku, dan perasaan yang dapat menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan normal mereka.<sup>52</sup> Menurut World Health Organization (WHO), masalah gangguan jiwa atau gangguan mental di dunia telah menjadi masalah yang serius.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

<sup>51</sup>Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 10.

<sup>52</sup>Restu Islamiati, Efri Widianti, and Iwan Suhendar, 'Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Kersamanah Kabupaten Garut', *Jurnal Keperawatan BSI*, 6.2 (2018), 197.

<sup>53</sup>Desi Putriyani and Hasmila Sari, 'Stigma Of The Society Towards People With Mental Disorders in KUTA MALAKA Sub-District Great ACEH REGENCY', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 01 no. 01 (2016), 1

Penyebab ODGJ bisa sangat kompleks dan melibatkan interaksi antara faktor genetik, lingkungan, biologis, dan psikososial. Faktor risiko seperti riwayat keluarga dengan gangguan jiwa, peristiwa traumatis, ketidakseimbangan kimia otak, serta stres dan tekanan hidup dapat berkontribusi pada perkembangan ODGJ.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa merupakan suatu kondisi di mana mental seseorang mengalami gangguan yang dapat merusak kepribadian dan menyebabkan mereka mengalami kendala dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan penderita merasa terisolasi, kesulitan beradaptasi, dan merasa tidak mampu mengatasi tantangan yang dihadapi.

## **2. Cara pandang dan sikap terhadap ODGJ dalam Alkitab**

Cara pandang dan sikap terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Alkitab mengungkapkan beragam respons yang ditunjukkan oleh masyarakat zaman itu. Alkitab tidak hanya mencatat kisah-kisah orang yang mengalami gangguan jiwa, tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka diperlakukan oleh orang-orang di sekitar mereka. Melalui kisah-kisah ini, dapat diperlihatkan bagaimana ketakutan, kebingungan, dan kadang-kadang penolakan yang dihadapi oleh ODGJ.<sup>54</sup> Namun, lebih dari itu, Alkitab

---

<sup>54</sup>Kathryn Greene-McCreight, *Darkness Is My Only Companion: A Christian Response to Mental Illness*, 2nd edn (Grand Rapids: Brazos Press, 2015), 24.

juga menunjukkan contoh luar biasa dari belas kasihan dan penyembuhan, terutama melalui tindakan Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Lama, Raja Saul adalah salah satu contoh tokoh yang mengalami gangguan jiwa. Saul, yang mengalami gejala paranoid dan menunjukkan perilaku tidak stabil (1 Sam. 16:14-23). Orang-orang di sekitarnya mencoba menenangkan Saul dengan musik, menunjukkan usaha untuk memberikan perawatan meskipun dengan cara yang sederhana dan terbatas pada pemahaman zaman itu. Contoh lain adalah Raja Nebukadnezar yang mengalami gangguan mental seperti yang dijelaskan dalam kitab Daniel. Karena kesombongannya, dia dihukum dengan kehilangan akal sehatnya dan hidup seperti binatang selama tujuh tahun (Dan. 4:28-37). Setelah itu, Nebukadnezar mendapatkan kembali akal sehatnya dan mengakui kekuasaan Allah. Kisah ini mau menunjukkan bahwa gangguan jiwa dipandang sebagai bentuk hukuman Ilahi, tetapi juga ada jalan untuk pemulihan dan pengampunan.

Dalam Perjanjian Baru, pandangan terhadap ODGJ terlihat lebih jelas dalam tindakan Yesus dan respons orang-orang di sekitarnya. Salah satu kisah yang paling dikenal adalah penyembuhan orang Gerasa yang kerasukan roh jahat (Mrk. 5:1-20). Orang ini tinggal di antara kuburan dan menunjukkan perilaku agresif dan tidak terkendali (ay. 5). Masyarakat setempat berusaha mengikatnya dengan rantai, tetapi dia selalu berhasil

melepaskan diri. Mereka merasa takut dan mengucilkan orang tersebut karena perilakunya yang mengganggu dan menakutkan.

Namun, ketika Yesus datang, Dia tidak mengabaikan atau takut kepada orang ini. Sebaliknya, Yesus menunjukkan belas kasihan dan menyembuhkan orang tersebut dengan mengusir roh jahat yang merasukinya. Setelah penyembuhan, orang itu duduk dengan tenang, berpakaian, dan dalam keadaan sadar. Orang-orang di daerah tersebut terkejut melihat perubahan yang terjadi dan meminta Yesus untuk pergi karena ketakutan akan kuasa yang dimiliki-Nya. Kisah lainnya terdapat dalam Matius 17:14-18, di mana seorang ayah datang kepada Yesus memohon penyembuhan bagi anaknya yang mengalami gangguan yang menyebabkan dia sering jatuh ke dalam api atau air. Ayah tersebut menyatakan bahwa murid-murid Yesus tidak mampu menyembuhkannya. Yesus kemudian menegur kurangnya iman para murid dan menyembuhkan anak tersebut, menunjukkan kuasa-Nya atas segala jenis gangguan, termasuk gangguan jiwa.

Pandangan dan respons terhadap ODGJ dalam Alkitab mencerminkan ketakutan dan kebingungan manusia terhadap gangguan mental, tetapi juga menunjukkan harapan melalui belas kasihan dan kuasa penyembuhan. Yesus memberikan contoh sikap dengan tidak mengabaikan atau mengucilkan,

bahkan mendekati dengan kasih dan memberikan pertolongan.<sup>55</sup> Kesimpulannya, meskipun ada rasa takut dan penolakan terhadap ODGJ yang tercermin dalam kisah-kisah Alkitab, tindakan Yesus menunjukkan bahwa respons yang benar adalah dengan kasih, belas kasihan, dan usaha penyembuhan. Ayat-ayat ini memberikan pengajaran untuk melihat setiap individu dengan gangguan jiwa sebagai makhluk yang berharga dan layak mendapatkan perhatian dan bantuan, mencerminkan kasih Allah dalam setiap tindakan manusia.

## G. Diskriminasi

Indonesia adalah negara yang memperjuangkan hak asasi manusia (HAM). Salah satu hak konstitusional yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2008 adalah kebebasan dari diskriminasi bagi setiap individu.<sup>56</sup> Pemenuhan dan perlindungan hak penyandang disabilitas mencakup segala upaya untuk menjamin dan melindungi hak konstitusional mereka agar terhindar dari diskriminasi. Diskriminasi sering kali bermula dari prasangka.<sup>57</sup> Prasangka inilah yang kemudian memicu adanya sebuah perbedaan perlakuan antara individu.

---

<sup>55</sup>Joshua W. Jipp, *Diselamatkan Oleh Iman Dan Keramahtamahan* (Eerdmans, 2017).

<sup>56</sup>Endah Rantau Itasari, 'Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Barat', *Journal.Unnes.Ac.Id*, 32.1 (2020), 77.

<sup>57</sup>Windar, Abd Wahidin, and Abd Rasyid, 'Diskriminasi Keagamaan Dan Kebudayaan Terhadap Masyarakat Digital', *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2022, 101.

Diskriminasi dan prasangka bisa merugikan seseorang.<sup>58</sup> meskipun perbedaannya terletak pada prasangka yang mengacu pada sikap atau pandangan, sedangkan diskriminasi adalah tindakan atau "aksi". Isu diskriminasi telah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda. Belanda memanfaatkan perusahaan dagang Gabungan Hindia Timur (*Vereenigde Oostindische Compagnie/VOC* dalam bahasa Belanda) untuk mengeksploitasi dan menguasai sumber daya alam, serta kemerdekaan dan kebebasan bangsa Indonesia.

## 1. Pengertian Diskriminasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi merujuk pada perlakuan yang berbeda terhadap sesama warga negara berdasarkan faktor-faktor seperti warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.<sup>59</sup> Ihromi dalam penelitiannya mengatakan bahwa diskriminasi merupakan perilaku, suatu bentuk sikap yang melanggar atau tidak sesuai dengan hak asasi manusia (HAM).<sup>60</sup> Tindakan diskriminasi mencakup berbagai bentuk perlakuan tidak adil, seperti penolakan pelayanan, pelecehan verbal atau fisik, pengabaian terhadap

---

<sup>58</sup>Joko Kuncoro, 'Prasangka Dan Diskriminasi', *Proyeksi*, 2.2 (1970), 4.

<sup>59</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>60</sup>*Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, ed. by T.O Ihromi (PT. Alumni, 2007).

hak-hak dasar, penolakan dalam hal pekerjaan atau pendidikan, serta pembatasan akses terhadap sumber daya atau kesempatan berdasarkan karakteristik tertentu seperti suku bangsa, ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual, atau disabilitas.

Tindakan diskriminasi telah menjadi akar dari berbagai konflik lokal dan nasional.<sup>61</sup> Secara sosial, diskriminasi dapat memperkuat ketidaksetaraan, memperburuk konflik antar kelompok, dan merusak keharmonisan masyarakat.<sup>62</sup> Secara ekonomi, diskriminasi dapat menghambat akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan secara keseluruhan. Untuk meminimalisir adanya tindakan diskriminasi, maka penting untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat, menerapkan penegakan hukum yang tegas, mengadopsi kebijakan anti-diskriminasi, memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan, memberdayakan kelompok rentan, dan melakukan advokasi serta pemberitaan yang mendukung hak-hak individu dan kelompok yang rentan.

## **2. Ableisme**

---

<sup>61</sup>Elfansuri Chairah and others, *Standar Norma Dan Pengaturan No 1 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020), 6.

<sup>62</sup>Windar, Wahidin, and Rasyid, 100.

Ableisme merupakan salah satu jenis tindakan diskriminasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ableisme merujuk pada stereotip atau perlakuan yang berbeda terhadap individu dengan kebutuhan khusus.<sup>63</sup> Pada tahun 1980-an, istilah ableisme pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat oleh gerakan pembela hak-hak disabilitas.<sup>64</sup> Secara umum, ableisme merupakan tindakan atau praktik diskriminatif yang memandang rendah serta membatasi potensi individu dengan disabilitas. Ableisme merupakan gabungan kata dalam bahasa Inggris yakni *able* yang berarti mampu dan *ism* diterjemahkan sebagai pandangan. Ableisme adalah sebuah sistem keyakinan atau ideologi yang menempatkan dan menganggap orang-orang dengan disabilitas memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang tanpa disabilitas.<sup>65</sup> Ableisme merupakan diskriminasi dan prasangka sosial terhadap orang-orang dengan disabilitas, yang dianggap sebagai individu yang tidak mampu, tidak normal, dan cacat

Dalam konteks pemahaman ableisme, Jhon Swinton mengartikan hal tersebut sebagai konsep yang menjelaskan bagaimana orang dengan disabilitas dianggap sebagai kelompok minoritas akibat kurangnya pemahaman tentang pengalaman hidup mereka, yang menyebabkan

---

<sup>63</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

<sup>64</sup>Alfiana Maulani Chasanah, 'Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (Analisis Semiotika John Fiske)' (UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA, 2023), 29.

<sup>65</sup>M. Ghufuran H. Kordi K, 'Mengenal Ableisme', <https://Baktinews.Bakti.or.Id>, 2023.

penindasan, marginalisasi, dan ketidakadilan terhadap mereka.<sup>66</sup> Dengan demikian, ableisme merupakan tindakan (stereotipe atau perlakuan berbeda) ditujukan kepada penyandang disabilitas yang menyebabkan adanya penindasan, marginalisasi, dan ketidakadilan terhadap mereka.

Praktik ableisme ini telah meluas mulai dari pemberian label negatif, pelecehan, isolasi sosial, sampai pada penetapan kebijakan yang bersifat mengucilkan.<sup>67</sup> Penyandang disabilitas termasuk ODGJ, sering kali menghadapi stigma dan diskriminasi dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, perlu untuk mengakhiri praktik ableisme ini agar tidak memunculkan tindakan-tindakan diskriminasi lainnya seperti penindasan, marginalisasi, dan ketidakadilan terhadap mereka agar setiap individu dapat dihormati dan diperlakukan dengan layak sesuai martabatnya sebagai manusia.

Tindakan ableisme terhadap penyandang disabilitas (ODGJ) ini kontradiksi dengan ajaran Yesus yang menekankan tentang kasih bagi yang mengikuti-Nya (Mat. 22:37-39, 1 Yoh. 4:19).<sup>68</sup> Allah terlebih dahulu telah mengasihi manusia dengan tulus tanpa meminta imbalan. Allah telah menyatakan kasih-Nya yang besar kepada semua orang melalui pengorbanan putra-Nya, dan sebagai ciptaan-Nya manusia harus

---

<sup>66</sup>Arjuna, 117.

<sup>67</sup>Yusainy, Thohari, and Gustomy, 2.

<sup>68</sup>Darius and Filia Amelia Kasinda, 'Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas', *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12.1 (2022), 41.

meneladani serta melakukan apa yang Ia perintahkan yaitu hidup dalam kasih yakni dengan memiliki rasa peduli terhadap sesama tanpa terkecuali.<sup>69</sup> Dalam 1 Yohanes 4:8 “*Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih*” ayat ini mengungkapkan bahwa Allah merupakan kasih yang harus dinyatakan dalam relasi dengan sesama. Segala bentuk diskriminasi bertentangan dengan kasih Allah. Saling mengasihi merupakan identitas orang beriman sebagai umat Allah yang dapat mematahkan kecenderungan adanya ableisme terhadap ODGJ apapun dan bagaimanapun keadaannya karena sebagai *Imago Dei* manusia harus bisa mencerminkan karakter Allah salah satunya ialah kasih.

## H. Gereja

Banyak orang Kristen mungkin hanya memandang gereja sebagai sebuah organisasi yang hadir dalam masyarakat tanpa memahami sepenuhnya makna sejati dari gereja.<sup>70</sup> Wujud gereja tidak cukup jika hanya diartikan dalam persekutuan yang terlihat, tetapi pada wujud gereja yang sebenarnya.<sup>71</sup> Gereja bukanlah sekadar sebuah kelompok orang yang berkumpul dengan tujuan atau kebutuhan tertentu. Secara umum, istilah

---

<sup>69</sup>Marselina Reni Susanti Bulu, ‘Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama’, *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, No. 02 (2020), p. 116.

<sup>70</sup>Krismayani Na’ran and others, ‘Konsep Paulus Tentang Gereja’, *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3.1 (2023), 30.

<sup>71</sup>Y. F Camerling and H. Wijaya, ‘Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja’, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 01, No 01 (2019).

"tubuh Kristus" untuk gereja menunjukkan hubungan yang erat dan khusus antara Kristus dan jemaat-Nya. Gereja bukanlah sekadar perkumpulan orang yang mendirikan sebuah organisasi untuk tujuan atau kebutuhan tertentu, tetapi merupakan umat yang dipanggil oleh Allah untuk bersatu (Roma 9:24, Efesus 4:1, 2 Timotius 1:9).<sup>72</sup> Dengan demikian, ketika menggunakan istilah "tubuh Kristus" untuk gereja, hal ini mau menggambarkan hubungan yang erat antara Kristus dan jemaat-Nya. Gereja bukan hanya sekadar sebuah persekutuan yang dibuat oleh manusia untuk tujuan tertentu, tetapi merupakan umat Allah yang diutus untuk melakukan tugas dan panggilan sebagai wakil Allah.

### 1. Hakekat gereja

Gereja adalah persekutuan umat yang percaya dalam Kristus, dipanggil untuk mengikuti ajaran-Nya, melayani sesama, dan memuliakan Allah. Gereja juga dianggap sebagai tubuh Kristus di dunia dengan Yesus Kristus sebagai Kepala dan umat-Nya sebagai anggota-anggotanya. Berdasarkan asal usul kata, kata Gereja berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*", dalam bahasa Latin "*Ecclesia*" dan dalam bahasa Yunani "*Ekklesia*" artinya perkumpulan, rapat, pertemuan. Berkhof dalam pendapatnya mengatakan bahwa gereja hadir untuk menyebarkan Injil dan karya keselamatan dari Allah bagi dunia ini. Sedangkan, Enklaar mengungkapkan gereja merupakan

---

<sup>72</sup>M.D Bambang, 'Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 01, No 01 (2018).

persekutuan orang-orang percaya bersama dengan Kristus.<sup>73</sup> Sebagai perkumpulan, perhimpunan dan persekutuan dengan Kristus, gereja ada untuk memulihkan dan memperdamaikan hubungan Allah dengan manusia, manusia dengan sesamanya bahkan dengan ciptaan lainnya. Gereja bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga merupakan pusat kehidupan rohani dan komunitas iman di mana umat Kristen dapat mengakui, memperkuat, dan mempraktikkan iman mereka kepada Allah, Yesus Kristus, dan Firman-Nya.<sup>74</sup> Ini adalah tempat di mana hubungan dengan Allah dan sesama diperdalam, dan di mana panggilan misi dan pelayanan rohani diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tugas tanggung jawab gereja

Gereja adalah wakil Allah untuk menyatakan kasih dan pelayanannya. Gereja dipanggil untuk memberitakan kabar keselamatan dari Allah.<sup>75</sup> Dalam melakukan tugas pelayanan gereja diharapkan dapat merangkul seluruh umat Allah termasuk penyandang disabilitas demi menciptakan kehidupan harmonis di dalam persekutuan dengan Allah melalui Kristus, di mana semua perbedaan disatukan terutama dalam konteks keberadaan

---

<sup>73</sup>C. De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

<sup>74</sup>Surya Adhy Kusuma, 'Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta' (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 13.

<sup>75</sup>Devi, Ivan, and Frans Paillin Rumbi, 'Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2.1 (2021), 63.

penyandang disabilitas agar tidak terjadi tindakan diskriminasi dan sebagainya.

Dalam konteks pemikiran mengenai pelaksanaan hak asasi manusia menurut Ad Gentes (AG 12), dijelaskan bahwa misi gereja didorong oleh cinta kasih kristiani yang diberikan kepada semua manusia tanpa memandang perbedaan. Ini mencakup upaya dalam melindungi hak asasi manusia, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, mendorong keadilan dan perdamaian, serta memberikan kehidupan sosial yang layak.<sup>76</sup> Sebagai pelayan keselamatan, gereja memiliki peran penting dalam melayani semua umat Tuhan, termasuk penyandang disabilitas.

Gereja memiliki tanggung jawab yang penting terhadap penyandang disabilitas termasuk (ODGJ), yang mencakup berbagai tugas dan peran yang harus dilaksanakan termasuk memberi pelayanan kepada mereka. Menurut KBBI, istilah "layanan" mengacu pada cara atau hal yang terkait dengan melayani.<sup>77</sup> Dengan demikian, layanan gereja mengacu pada cara atau hal yang terkait dengan pelayanan gereja kepada jemaatnya. Dalam Perjanjian Baru, berbagai istilah dipakai untuk menggambarkan gereja. Salah satunya ialah "*Kuriakos*", yang artinya "milik Tuhan". Ini menunjukkan bahwa gereja merupakan bagian dari Kerajaan Allah, yang dipimpin oleh Tuhan. Istilah lain

---

<sup>76</sup>Dey.

<sup>77</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

adalah "*Ekklesia*", yang berarti "yang dipanggil keluar".<sup>78</sup> Ini digunakan oleh Yesus dan para rasul untuk menggambarkan gereja. Dengan demikian, "layanan gereja" dapat dipahami sebagai cara gereja melayani jemaatnya, sebagai alat Allah untuk membawa manusia menuju cahaya Allah yang ajaib.

Gereja menjadi tempat yang inklusif bagi semua orang, tanpa memandang status atau kondisi fisik dan mental mereka.<sup>79</sup> Fritson dan Kabue mengatakan gereja sebagai komunitas yang inklusif dan ramah kepada semua umat Allah tanpa membedakan, termasuk penyandang disabilitas.<sup>80</sup> Hal ini tentunya akan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua umat Tuhan khususnya bagi mereka penyandang disabilitas, selain itu juga dapat menghilangkan adanya stigma dan tindakan-tindakan diskriminasi, sehingga mereka merasa diterima dan didukung dalam persekutuan iman. J.C. Hoekendijk sebagai ahli pertumbuhan gereja, menyatakan bahwa inti dari gereja ialah sebagai "wakil Allah". Gereja diharapkan untuk mencerminkan sifat ilahi dari karakter Yesus, yang merupakan kepala Gereja. Menurut Hoekendijk, ada tiga aspek sikap Yesus yang harus tercermin dalam pelayanan gereja kepada dunia:<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>Gidion, 'Profesionalitas Layanan Gereja. Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan', *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7.2 (2017), 92.

<sup>79</sup>Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, 'Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 6.2 (2023), 197.

<sup>80</sup>Paulus Eko Kristianto, 'Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8.1 (2023), 258.

<sup>81</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 321.

- a. Pertama, memanggil orang dari kegelapan menuju cahaya-Nya yang luar biasa (1 Ptr. 2:9-10).
- b. Kedua, fokus gereja harus pada tindakan "pelayanan", seperti yang dilakukan Yesus (Mat. 11:3-6; Mrk. 10:45; Luk. 4:16-19).
- c. Ketiga, memiliki semangat untuk memberitakan Injil (Kis. 8:4, 5, 25, 40; 9:31).

### **3. Gereja meneladani Tuhan Yesus yang Menolak Diskriminasi**

Salah satu yang menjadi aspek penting dalam melawan stigma atau tindakan diskriminasi terhadap umat Allah khususnya pada kaum disabilitas ialah menciptakan suasana yang inklusif di dalam gereja. Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membangun lingkungan yang ramah serta menghargai hak dan martabat umat Allah, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Dalam perkembangannya, saat ini sangatlah penting untuk membangun gereja sebagai tempat yang inklusif untuk menerima keberadaan penyandang disabilitas. Brett Webb-Mitchell, dalam perspektif pandangan tentang gereja (eklesiologi), menyoroti sikap solidaritas dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas yang sangat penting untuk

mendukung terciptanya gereja yang inklusif.<sup>82</sup> Dengan demikian, penting bagi gereja untuk memiliki sikap solidaritas agar gereja menjadi tempat yang inklusif bagi para penyandang disabilitas yang sering mengalami diskriminasi.

Gereja sebagai wujud tubuh Kristus di dunia ini, memiliki tanggung jawab untuk memperlihatkan kasih dan keadilan Kristus kepada seluruh jemaatnya, termasuk individu dengan disabilitas, dengan maksud mencegah terjadinya perlakuan diskriminatif dalam berbagai bentuk.<sup>83</sup> Sebagai wakil Allah gereja meneladani sikap Yesus yang menolak diskriminasi, karena dalam pelayanannya, Yesus secara konsisten menunjukkan kasih dan penerimaan kepada semua orang, tanpa memandang status sosial, suku, ras, atau kondisi fisik. Yesus selalu berinteraksi dengan orang-orang yang dianggap terpinggirkan atau tidak dihargai dalam masyarakat pada zamannya, termasuk penyandang disabilitas. Sebagai contoh, dalam kisah perempuan Samaria di sumur (Yoh. 4:1-42), meskipun perempuan itu adalah seorang Samaria yang umumnya dijauhi oleh orang Yahudi, Yesus dengan penuh kasih berbicara dengannya serta menghormatinya. Hal ini mau menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki nilai di mata Allah dan layak

---

<sup>82</sup>Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities* (Church Pub, 2010).

<sup>83</sup>Rezky Alfero Josua and others, 'Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20', *Integritas: Jurnal Teologi*, 5.1 (2023), 92.

untuk diperlakukan dengan hormat dan kasih, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka.

Gereja mempunyai tanggung jawab untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan sosial yang ada.<sup>84</sup> Gereja ikut serta dalam mengatasi isu-isu sosial, termasuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas. Peran gereja tidak terbatas pada kegiatan ibadah semata, melainkan juga untuk membangun komunitas yang menentang diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas. Hal ini penting untuk menciptakan gereja yang inklusif dan ramah, sehingga semua anggota jemaat merasa diterima dan mengalami kasih serta kebersamaan dalam gereja, tanpa memperdulikan kondisi fisik atau mental mereka.<sup>85</sup> Gereja dapat menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan dan harus dihormati tanpa terkecuali.<sup>86</sup> Ketika gereja menjadi tempat yang inklusif, orang-orang dengan berbagai disabilitas akan disambut dengan tangan terbuka. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga merupakan sikap yang menentang diskriminasi yang mereka hadapi.

Tugas dan tanggung jawab gereja terhadap penyandang disabilitas sangatlah penting dan mencakup berbagai aspek. Calvin dalam teorinya

---

<sup>84</sup>Wicaksono and Irawaty.

<sup>85</sup>Nelci Non, Ezra Tari, and Nelman A Weny, "Tanggung Jawab Gereja Bagi Kaum Difabel Di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No. 2 (2022), 180-187.

<sup>86</sup>Ibid.

mengatakan setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, mencerminkan citra Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti bahwa semua manusia mempunyai nilai dan martabat yang sama di hadapan-Nya sebagai ciptaan yang berharga. Oleh sebab itu, gereja mempunyai tanggung jawab untuk memastikan setiap umatnya merasa diterima dan dihormati.

Selain itu, gereja juga memiliki peran dalam membantu penyandang disabilitas untuk merasa diterima dan diakui dalam masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui dukungan spiritual, emosional, dan sebagainya. Gereja juga berperan dalam menghilangkan stigma atau tindakan diskriminasi lainnya pada penyandang disabilitas dengan memberikan edukasi kepada jemaatnya tentang pentingnya inklusi dan persamaan hak bagi semua orang, sesuai dengan ajaran agama tentang cinta kasih dan keadilan.